

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. KAJIAN TEORI

1. Kedudukan Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur-unsur Drama Dalam Kurikulum 2013

a. Kompetensi Inti

Pembelajaran tidak berjalan begitu saja tanpa tujuan. Tujuan pembelajaran adalah sesuatu yang akan dicapai melalui proses pembelajaran. Majid (2014, hlm. 50) mengemukakan hal sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti adalah bentuk kualitas yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran. Dalam hal ini kompetensi inti yang telah ditetapkan pemerintah pada permendikbud Th. 2016 No. 024 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar dijadikan sebagai tujuan yang hendak dicapai melalui proses pembelajaran. Tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi yaitu kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Berikut ini kompetensi inti tingkat SMP/MTs kelas VIII yang terdapat dalam permendikbud Th. 2016 No. 24.

Tabel 2.1

Kompetensi inti SMP/MTs Kelas VIII

Mata pelajaran bahasa Indonesia

KI 1	Sikap Spiritual	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
KI 2	Sikap Sosial	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan

		alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
KI 3	Pengetahuan	Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
KI 4	Keterampilan	Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan salah satu komponen yang ada dalam kurikulum. Kompetensi dasar digunakan sebagai acuan guru dalam merancang proses pembelajaran agar pembelajaran terarah dan mencapai tujuan. Selain itu, kompetensi dasar merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai siswa setelah melakukan proses pembelajaran.

Majid (2014, hlm. 57) mengatakan, “Kompetensi Dasar berisi tentang konten konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada Kompetensi Inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi Dasar akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan serta bermuara kepada sikap.” Artinya kompetensi dasar merupakan kemampuan yang harus dikuasai peserta didik berdasarkan kompetensi inti yang sudah ditetapkan.

Mulyasa (2014, hlm. 109) mengatakan, “Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran.” Maksud dari pernyataan tersebut adalah kompetensi

dasar dapat memberikan pengalaman belajar sesuai dengan karakteristik dan kemampuan siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan kemampuan dasar yang dirumuskan dari kompetensi inti yang harus dicapai oleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran. Kompetensi dasar yang diangkat oleh penulis dalam penelitian ini berdasarkan kurikulum 2013 edisi revisi adalah KD. 3.15 Mengidentifikasi unsur-unsur drama (tradisional dan modern) yang disajikan dalam bentuk pentas atau naskah.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu adalah waktu yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Guru harus dapat menyesuaikan waktu dengan materi yang akan diajarkan. Mulyasa (2014, hlm. 206) mengatakan, “Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar.” Maksud dari pernyataan tersebut adalah dalam merancang proses pembelajaran guru harus mempertimbangkan kompetensi dasar dan beban belajar dengan alokasi waktu yang tersedia. Dengan adanya alokasi waktu diharapkan pembelajaran lebih terarah dan sistematis. Alokasi yang dibutuhkan untuk mengidentifikasi unsur-unsur drama dalam bentuk naskah adalah (2x40 menit).

2. Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur-unsur Drama

a. Pengertian Pembelajaran

Menurut Sagala (2006, hlm. 61) Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru. Maksudnya pembelajaran dilakukan secara terancang atau terencana. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Wenger (dalam Huda, 2015 hlm. 2) mengatakan bahwa, “Pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas yang lain. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan seseorang. Lebih dari itu, pembelajaran bisa terjadi di mana saja dan pada level yang berbeda-beda, secara individual, kolektif, ataupun sosial.” Maksud dari pernyataan tersebut adalah pembelajaran tidak hanya dilakukan dilingkungan formal saja, tanpa disadari pembelajaran kita lakukan kapanpun dan dimanapun. Pembelajaran kita dapatkan bukan hanya dari sumber belajar di sekolah, tetapi

dapat kita dapatkan dari fenomena-fenomena sosial yang ada di lingkungan kita. Pengetahuan yang baru kita dapatkan jika dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman yang telah kita punya akan menjadi sebuah pengetahuan yang utuh, untuk dapat menjalani kehidupan di masyarakat. Sedangkan Gintings (2008, hlm. 5) mengatakan bahwa pembelajaran adalah memotivasi dan memberikan fasilitas kepada siswa agar dapat belajar sendiri.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses peserta didik berinteraksi dengan lingkungan sehingga mendapatkan informasi atau pengetahuan yang dapat digunakan dalam kehidupan.

b. Pengertian Mengidentifikasi

Mengidentifikasi dalam KBBI memiliki arti menentukan atau menetapkan identitas (orang, benda, dan sebagainya). Dalam pembelajaran drama mengidentifikasi memiliki arti proses menentukan atau menetapkan unsur-unsur yang terkandung dalam sebuah drama.

Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang dipelajari di lingkungan sekolah. Sebelum memiliki kemampuan membaca, seseorang terlebih dahulu menguasai keterampilan menyimak, dan berbicara di lingkungan keluarga. Selain memiliki keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca seseorang pun memiliki kemampuan menulis. Ke empat keterampilan ini merupakan suatu kesatuan yang tak bisa dipisahkan. Semua keterampilan ini memiliki keterkaitan satu sama lain.

Tarigan (2013, hlm. 7) berpendapat bahwa membaca merupakan proses pemerolehan pesan yang disampaikan oleh penulis melalui media bahasa tulis. Sedangkan menurut Tampubolon (1986, hlm. 50) berpendapat bahwa membaca merupakan bagian dari komunikasi tulisan. Berdasarkan pernyataan tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa membaca merupakan proses pemerolehan pesan yang hendak disampaikan penulis lewat tulisannya.

c. Pengertian Drama

Hasanuddin (1996, hlm. 7) berpendapat bahwa “Drama merupakan suatu genre sastra yang ditulis dalam bentuk dialog-dialog dengan tujuan untuk dipentaskan sebagai suatu seni pertunjukan”. Sedangkan menurut Clay Hemilton dan Koning (dalam Dewojati, 2010 hlm. 7) “Drama sebagai karya sastra yang ditulis dalam bentuk percakapan dan dimaksudkan untuk dipertunjukkan oleh aktor”. Berdasarkan

pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa drama adalah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog-dialog dan memiliki kemungkinan untuk dipentaskan oleh aktor.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa dituntut untuk mengidentifikasi unsur-unsur drama. Dalam mengidentifikasi unsur-unsur drama, siswa dapat mengidentifikasi drama yang disajikan secara langsung dalam suatu panggung pertunjukan, atau mengidentifikasi dari sebuah naskah drama yang dibaca. Ada pun naskah drama menurut Waluyo (2002, hlm. 2) “Drama naskah dapat diberi batasan sebagai salah satu jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan untuk dipentaskan”. Maksud dari pernyataan tersebut naskah drama adalah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog-dialog yang dilandasi dari konflik batin dan mempunyai kemungkinan untuk dipentaskan.

d. Unsur-unsur Drama

Waluyo (2002, hlm. 8) mengemukakan unsur-unsur drama sebagai berikut:

1. Plot atau kerangka cerita;
2. Penokohan dan Perwatakan;
3. Dialog (percakapan);
4. Setting/Landasan/Tempat Kejadian;
5. Tema/Nada Dasar Cerita;
6. Amanat/Pesan Pengarang;
7. Petunjuk Teknis.

1) Plot atau kerangka cerita

Waluyo (2002, hlm. 8) berpendapat bahwa plot merupakan jalinan cerita atau kerangka cerita dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik yang antar tokoh yang berlawanan. Sedangkan menurut Foster (dalam Dewojati, 2010, hlm. 162) “Plot adalah urutan peristiwa yang berhubungan secara kasualitas”. Maksud dari pernyataan tersebut adalah plot memiliki urutan peristiwa yang antar peristiwanya memiliki hubungan sebab akibat. Senada dengan Foster, Hasanuddin (1996, hlm. 85) mengemukakan bahwa setiap peristiwa dalam sebuah drama tidak terjadi begitu saja, peristiwa-peristiwa itu memiliki hubungan sebab akibat karena munculnya suatu peristiwa merupakan akibat dari peristiwa lain.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa plot adalah rangkaian peristiwa-peristiwa dalam drama dari awal hingga akhir cerita yang saling memiliki hubungan sebab akibat.

Gustaf (dalam Dewojati, 2010 hlm. 164) Plot terdiri dari beberapa bagian yaitu *exposition, complication, climax, resolution, conclusion, dan catasrophe*. Bagian-bagian tersebut membangun sebuah cerita dalam drama sehingga pembaca ataupun penonton dapat memaknai cerita yang disampaikan.

Tahap pertama adalah *exposition*. *Exposition* merupakan bagian awal dari sebuah cerita. Menurut Waluyo (2002, hlm. 8) “Dalam tahap ini pembaca diperkenalkan dengan tokoh-tokoh drama dengan watak masing-masing”. Sedangkan menurut Kernodle (dalam Dewojati, 2010 hlm. 164) tahap eksposisi merupakan tahap pengenalan situasi. Maksud dari pernyataan tersebut adalah dalam tahap ini pengarang memberikan informasi tentang peristiwa sebelumnya, situasi saat ini, dan situasi yang dialami para tokoh. Tahap kedua dari plot yaitu *complication*. Pada tahap ini berisi permasalahan yang dialami tokoh baik dengan dirinya sendiri maupun dengan tokoh lain. Tahap ketiga yaitu *climax*, pada tahap ini permasalahan yang dialami tokoh semakin memuncak. Tahap keempat yaitu *resolution*. Pada tahap ini Konflik mulai menurun, permasalahan-permasalahan yang dialami tokoh mulai menemukan penyelesaian. Tahap kelima yaitu *conclusion* atau kesimpulan. Tahap keenam yaitu *catasrophe* atau bencana baru. Tahap ketujuh yaitu *denouement* yakni penyelesaian.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa plot merupakan unsur yang penting dalam drama. Plot terdiri dari eksposisi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan penyelesaian.

2) Penokohan dan Perwatakan

Penokohan erat hubungannya dengan perwatakan. Setiap tokoh dijelaskan perwatakannya oleh pengarang. Tokoh merupakan unsur terpenting dalam sebuah drama, karena dialog-dialog yang mengisahkan sebuah cerita disajikan oleh para tokoh. Hasanuddin (1996, hlm. 77) mengatakan “Tokoh-tokoh di dalam drama telah “dipersiapkan” sebelumnya, maka hal-hal yang melekat pada seorang tokoh dapat dijadikan sumber data atau sinyal informasi guna membuka selubung makna drama

secara keseluruhan.” Hal-hal yang melekat dalam tokoh ini yaitu penamaan, peran, keadaan fisik, keadaan psikis, serta karakter.

Waluyo (2002, hlm. 16) mengemukakan bahwa tokoh dalam drama dapat diklasifikasikan. Klasifikasi tersebut dilihat berdasarkan peranannya terhadap jalan cerita, dan berdasarkan peranannya dalam lakon serta fungsinya. Jika dilihat berdasarkan peranannya terhadap jalan cerita, tokoh diklasifikasikan menjadi tokoh protagonis yaitu tokoh yang mendukung cerita, tokoh antagonis yaitu tokoh penentang cerita, dan tokoh tritagonis yaitu tokoh pembantu baik bagi tokoh protagonis maupun tokoh antagonis.

Berdasarkan peranannya dalam lakon serta fungsinya tokoh diklasifikasikan menjadi tokoh sentral, tokoh utama, dan tokoh pembantu. Tokoh sentral adalah tokoh yang paling menentukan gerak lakon. Tokoh sentral biasanya tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh utama yaitu tokoh pendukung atau penentang tokoh sentral. Tokoh utama biasanya tokoh tritagonis. Tokoh pembantu yaitu tokoh pelengkap atau tambahan dalam cerita.

Setiap tokoh dalam drama memiliki watak. Waluyo (2002, hlm. 17) mengemukakan “Watak tokoh digambarkan dalam tiga dimensi (watak dimensional). Penggambaran itu berdasarkan keadaan fisik, psikis, dan sosial.” Maksud dari pernyataan tersebut adalah watak setiap tokoh dapat dilihat dari keadaan fisik, keadaan psikis, dan sosial. Yang termasuk dalam keadaan fisik adalah umur, jenis kelamin, ciri-ciri tubuh, cacat jasmaniah, suku bangsa, raut muka, dan sebagainya. Sedangkan keadaan psikis meliputi watak, kegemaran, mentalitas, standar moral, tempramen, ambisi, keadaan emosi, dan sebagainya. Selanjutnya keadaan sosiologis meliputi jabatan, pekerjaan, kelas sosial, ras, agama, ideologi, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh memiliki peranan penting dalam sebuah drama, karena lewat dialog-dialog yang disampaikan oleh tokoh pembaca atau penonton drama dapat menyimpulkan isi dari drama yang disampaikan. Tokoh dapat diklasifikasikan berdasarkan peranannya terhadap jalan cerita, dan peranannya dalam lakon serta fungsinya. Sedangkan perwatakan dapat dilihat dari keadaan fisik, keadaan psikis, serta keadaan sosiologis yang digambarkan pengarang pada tokoh.

3) Dialog

Dialog biasanya diartikan sebagai percakapan. Abdullah (dalam Dewojati, 2010 hlm. 175) mengatakan “Dialog atau cakapan secara umum dapatlah dikatakan sebagai bentuk bangunan naskah drama.” Maksud dari pernyataan tersebut adalah Dialog merupakan unsur yang penting dalam sebuah drama, karena unsur dialog dalam drama lebih mendominasi daripada unsur yang lain seperti bahasa naratif dan deksriptif.

Esten (dalam Dewojati, 2010 hlm. 175) mengatakan “Suatu dialog yang baik ialah dialog yang mudah dituturkan dan mudah dipahami.” Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahasa yang digunakan dalam dialog jangan terlalu bertele-tele agar mudah diucapkan oleh tokoh dan mudah dipahami oleh penonton atau pembaca. Selain itu Hasanuddin (1996, hlm. 22) mengatakan bahwa “Dialog memberikan kejelasan watak dan perasaan tokoh atau pelaku”. Maksud dari pernyataan tersebut adalah kata-kata atau kalimat yang diucapkan tokoh dalam dialog harus dapat menggambarkan watak dari tersebut. Hal ini karena pembaca atau penonton dapat mengetahui watak dari setiap tokoh melalui dialog-dialog.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa Dialog merupakan bagian yang penting dalam sebuah drama. Dialog haruslah mudah dituturkan dan mudah dipahami, agar pembaca atau penonton dapat mudah memahami sebuah drama.

4) Setting/landasan/tempat kejadian

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1998, hlm. 216) mengatakan “Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landasan tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”. Maksud dari pernyataan tersebut adalah latar merupakan tempat dimana suatu peristiwa terjadi. Waluyo (2002, hlm. 23) mengatakan bahwa “*Setting* biasanya meliputi tiga dimensi yaitu : tempat, ruang, dan waktu”. walau ketiga dimensi ini berbeda, namun ketiga dimensi ini saling memiliki keterkaitan.

Latar tempat merupakan lokasi terjadinya peristiwa dalam cerita. Lokasi tersebut bisa merupakan nama-nama tempat tertentu seperti Bandung, kantor, hutan, dan sebagainya. Sedangkan latar waktu adalah “kapan” peristiwa-peristiwa

dalam cerita itu terjadi, misalnya pagi, siang, malam, dan sebagainya. Selanjutnya, latar ruang yaitu menyangkut pada tempat dan suasana peristiwa itu terjadi.

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa Setting atau latar adalah lokasi serta waktu dimana suatu peristiwa dalam cerita terjadi.

5) Tema

Tema merupakan gagasan inti yang terkandung dalam cerita. Waluyo (2002, hlm. 24) mengatakan “Semakin kuat, lengkap, dan mendalam pengalaman jiwa pengarangnya akan semakin kuat tema yang dikemukakan”. Maksud dari pernyataan tersebut adalah pengalaman pengarang dalam membuat suatu cerita akan berpengaruh terhadap tema yang diungkapkan oleh pengarang.

Hasanuddin (1996, hlm. 103) mengatakan “Tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya”. Maksud dari pernyataan tersebut yaitu tema merupakan hal yang ingin diungkapkan oleh pengarang lewat karyanya. Dewojati (2010, hlm. 172) mengatakan “Tema adalah “pemikiran”, akan tetapi yang dimaksud dengan “pemikiran” adalah argumen dari simpulan terhadap karakter tertentu”. maksud dari pernyataan tersebut adalah tema dapat kita lihat dari peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh. Tema tersebut dapat diketahui secara tersirat ataupun tersurat tergantung bagaimana pengarang menyampaiannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan inti dari cerita yang hendak disampaikan oleh pengarang. Tema dapat dilihat dari peristiwa-peristiwa yang dialami oleh para tokoh baik itu secara tersirat maupun tersurat. Semakin kuat, lengkap, dan mendalam pengalaman jiwa pengarang akan semakin kuat juga tema yang dikemukakan.

6) Amanat

Amanat yaitu pesan yang ada dalam suatu drama yang dapat bermanfaat bagi kehidupan. Amanat juga dapat diartikan sebagai nilai-nilai kehidupan yang ada dalam suatu drama. Nilai-nilai tersebut yakni: nilai moral, nilai sosial, nilai keagamaan, dan sebagainya. Amanat juga dapat diartikan sebagai pesan yang hendak disampaikan pengarang melalui karyanya.

Waluyo (2002, hlm. 28) mengatakan “Amanat itu biasanya memberikan manfaat dalam kehidupan secara praktis”. Maksud dari pernyataan tersebut adalah

amanat yang disampaikan melalui drama terutama yang dipentaskan akan memudahkan pembaca atau penonton menangkap pesan yang disampaikan. Pesan yang diterima oleh pembaca atau penonton tidak selalu sama, karena setiap orang memiliki sudut pandangnya masing-masing dalam memaknai sebuah drama.

Nurgiyantoro (1998, hlm. 321) mengemukakan bahwa pesan moral yang disampaikan pengarang berhubungan dengan berbagai masalah kehidupan seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Pengarang menyampaikan pesan tersebut melalui sikap dan tingkah laku para tokohnya. Hal ini dimaksudkan agar pembaca atau penonton mendapatkan pembelajaran hidup dari sikap dan tingkah laku para tokoh dalam cerita.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca atau penonton melalui dramanya. Amanat ini disampaikan pengarang melalui sikap dan tingkah laku para tokoh. Dengan terkandungnya amanat dalam sebuah drama, diharapkan pembaca atau penonton dapat mengambil pembelajaran yang bermanfaat dari sebuah drama.

7) Petunjuk Teknis

Petunjuk teknis merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah drama. Petunjuk teknis merupakan petunjuk untuk para pelaku drama dalam mementaskan suatu drama. Bagi pembaca, petunjuk teknis dapat digunakan untuk memahami situasi dan keadaan saat suatu adegan berlangsung. Petunjuk teknis biasanya berisi informasi tentang tokoh, waktu, suasana, pentas, suara, musik, keluar masuknya aktor atau aktris, keras lemahnya dialog, warna suara, perasaan yang mendasari dialog, dan sebagainya (Waluyo, 2002, hlm. 29).

3. Metode Pembelajaran *Think Pair Share*

a. Pengertian Metode Pembelajaran *Think Pair Share*

Menurut Lie (2008, hlm. 12) sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai sistem “pembelajaran gotong royong” atau *cooperative learning*. Senada dengan Lie, Huda (2011, hlm. 92) mengartikan bahwa pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar. Pembelajaran kooperatif mengharapkan siswa dapat bekerja sama dalam mencapai

tujuan pembelajaran. Dalam prosenya penerapan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan sikap sosial siswa, seperti bertanggung jawab, disiplin, dan dapat menghargai pendapat orang lain.

Lie (2008, hlm. 57) berpendapat bahwa metode pembelajaran *Think Pair Share* adalah pembelajaran yang memberi kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain. Senada dengan Lie, Isjoni (2016, hlm. 78) berpendapat bahwa metode ini akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas secara mandiri, dan secara berkelompok.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa metode pembelajaran *Think Pair Share* adalah metode pembelajaran yang pada awalnya siswa dituntut untuk mengerjakan tugas secara mandiri, dan selanjutnya mendiskusikan hasil kerjanya dengan pasangannya, dan diakhiri dengan mendiskusikan hasil diskusi pasangan dengan kelompok.

b. Karakteristik Metode Pembelajaran *Think Pair Share*

Setiap metode pembelajaran memiliki karakteristik atau ciri khasnya tersendiri. Karakteristik ini dapat dijadikan ciri untuk membedakan antara metode ini dengan metode lain. Karakteristik metode *Think Pair Share* diantaranya :

1. Siswa belajar secara mandiri dan secara kelompok;
2. Membuat siswa menggali pengetahuan dan pengalamannya ketika mengerjakan tugas secara mandiri;
3. Siswa dapat saling menghargai perbedaan pendapat dan dapat menerima masukan dari orang lain.

c. Langkah-langkah Metode Pembelajaran *Think Pair Share*

Langkah-langkah metode pembelajaran *Think Pair Share* menurut Huda (2015, hlm. 207) sebagai berikut :

1. Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 anggota/siswa;
2. guru memberikan tugas kepada setiap kelompok;
3. masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu; dan

4. kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan. Setiap pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompoknya masing-masing untuk menshare hasil diskusinya.

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran *Think Pair Share*

Lie (2008, hlm. 57) mengemukakan bahwa kelebihan metode *Think Pair Share* adalah dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Senada dengan Lie, Huda (2015, hlm. 206) mengungkapkan kelebihan metode *Think Pair Share* sebagai berikut:

1. Memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain;
2. mengoptimalkan partisipasi siswa; dan
3. memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

Setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kekurangan dari metode *Think Pair Share* adalah siswa kadang sulit ketika mengerjakan tugas secara mandiri, siswa tidak percaya diri dengan hasil pekerjaannya.

4. Sikap Gotong Royong

a. Pengertian Gotong Royong

Pendidikan tidak hanya untuk mencerdaskan anak dengan banyaknya ilmu pengetahuan yang didapat. Namun pendidikan juga dituntut untuk membangun dan menumbuhkan karakter anak. Dalam kurikulum 2013 pemerintah menanamkan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Salah satu karakter yang harus ditumbuhkan pada siswa adalah karakter gotong royong.

Tim Kemendikbud (2015, hlm. 9) menyatakan pengertian gotong royong yaitu “Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai sesama kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan”.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap gotong royong adalah sikap saling bahu membahu dalam mengerjakan suatu hal, menghargai perbedaan pendapat dan menghargai semangat kerja sama.

b. Pentingnya Penumbuhan Sikap Gotong Royong

Manusia merupakan makhluk sosial yang artinya manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Seseorang lahir di dunia pun jika tidak dibantu dan dirawat oleh orang tua tidak akan bisa bertahan hidup. Begitu pula dalam memecahkan permasalahan khususnya dalam proses pembelajaran. Siswa jika dibebani tugas yang cukup berat jika dilakukan sendiri akan merasa kesulitan, berbeda jika ada kerja sama dengan orang lain, tugas yang berat pun akan terasa ringan jika dikerjakan bersama.

Penumbuhan karakter gotong royong penting dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Hal ini karena karakter gotong royong ini perlu ada dalam diri siswa. Jika karakter gotong royong sudah melekat dalam diri siswa, kelak di-kehidupan bermasyarakat akan menjadi orang yang berguna.

5. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis menemukan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian terdahulu ini penulis gunakan sebagai acuan dan perbandingan.

Tabel 2.2

Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Judul Penelitian	Judul Penelitian Terdahulu	Nama Peneliti	Perbedaan	Persamaan
Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur-unsur Drama Dalam Bentuk Naskah Menggunakan Metode <i>Think Pair Share</i> Untuk Menumbuhkan Sikap Gotong Royong Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Cipatat	Pembelajaran Mengidentifikasi Konflik Teks Drama dengan Menggunakan Metode <i>Numbered Head Together</i> di Kelas XI SMA 12 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017	Icha Nissa Utami S.Pd.	Metode pembelajaran yang digunakan.	Materi yang digunakan adalah drama.

	Pembelajaran Membandingkan Teks Laporan Hasil Observasi dan Teks Eksposisi Menggunakan Model <i>Think Pair Share</i> Pada Siswa Kelas X SMA 18 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017	Asep Cahyadi S.Pd	Materi yang digunakan.	Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran yaitu metode <i>Think Pair Share</i> .

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Icha Nissa Utami S.Pd. Dengan judul “Pembelajaran Mengidentifikasi Konflik Teks Drama dengan Menggunakan Metode *Numbered Head Together* di Kelas XI SMA 12 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017”. Persamaan penelitian yang akan dilakukan penulis dengan penelitian tersebut adalah materi yang diteliti yaitu mengidentifikasi drama. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa pembelajaran mengidentifikasi unsur drama dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan data hasil rata-rata pretes sebesar 33,8 dan hasil rata-rata postes sebesar 91. Peningkatannya sebesar 57,4. Selain penelitian yang telah disebutkan di atas, penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah penelitian yang dilakukan Asep Cahyadi S.Pd dengan judul “Pembelajaran Membandingkan Teks Laporan Hasil Observasi dan Teks Eksposisi Menggunakan Model *Think Pair Share* pada Siswa Kelas X SMA 18 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017”. Persamaan penelitian yang akan dilakukan penulis dengan penelitian tersebut ada pada metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode *Think Pair Share*. Dari

penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa penggunaan metode *Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran bahasa. Hal tersebut dibuktikan dari data nilai rata-rata pretes sebesar 0,74 dan nilai rata-rata postes sebesar 2,29, sedangkan selisih pretes dan postes yaitu sebesar 1,55.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai mengidentifikasi drama dan penggunaan metode pembelajaran *Think Pair Share* dalam pembelajaran.

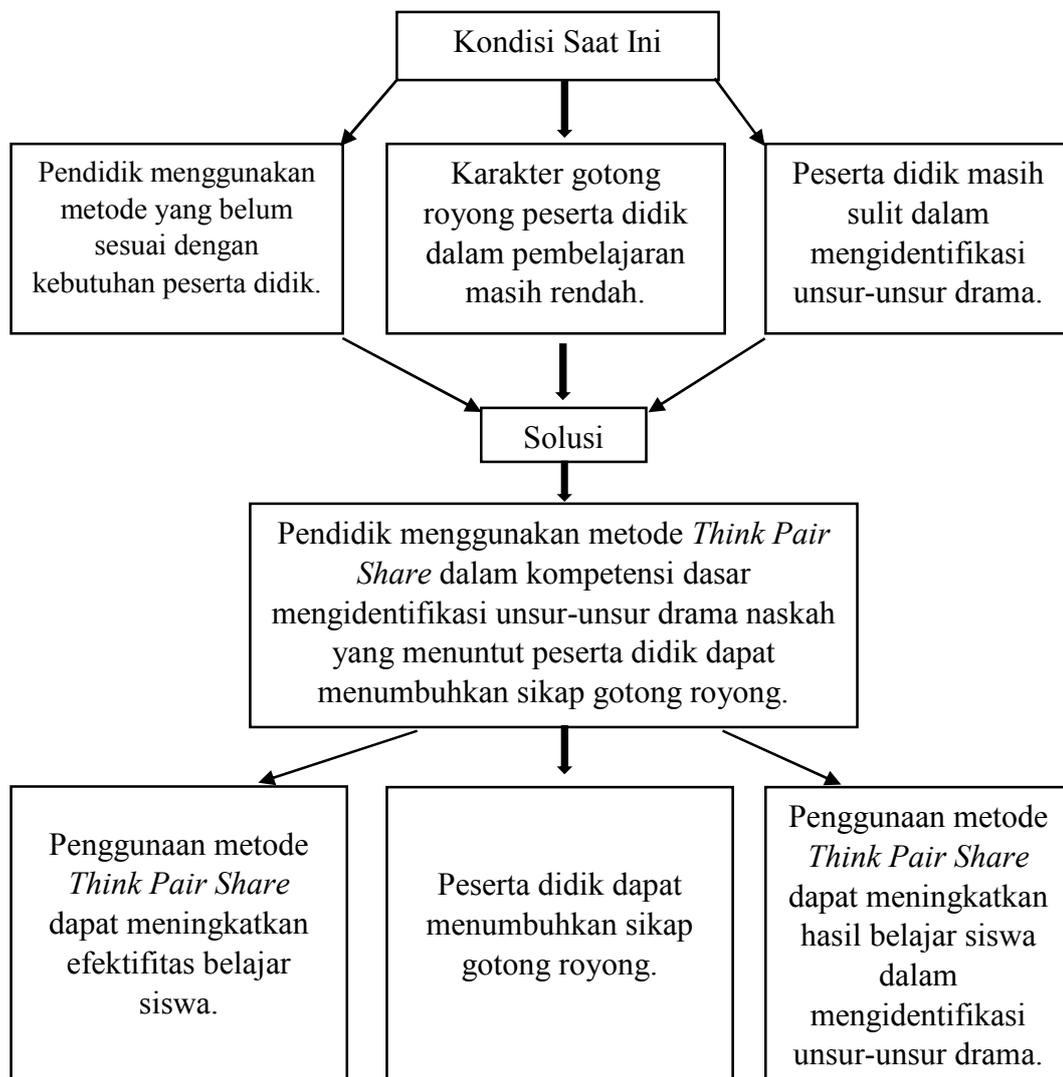
B. KERANGKA PEMIKIRAN

Kerangka pemikiran merupakan suatu dasar pemikiran yang menjadi alasan penelitian dilakukan. Dalam kerangka penelitian penulis mengemukakan kondisi awal peserta didik, kondisi pendidik, dan kondisi ketika pembelajaran berlangsung, serta mengemukakan kondisi yang diharapkan setelah diberi perlakuan yaitu penggunaan metode *Think Pair Share* dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur drama dalam bentuk naskah.

Sugiyono (2017, hlm. 91) mengatakan, “Kerangka berpikir menjelaskan secara teoretis pertautan antara variabel yang akan diteliti”. Maksud dari pernyataan tersebut adalah didalam kerangka pemikiran dijelaskan hubungan antar variabel, yaitu pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam kata lain didalam kerangka pemikiran dijelaskan pengaruh penggunaan metode *Think Pair Share* terhadap pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur drama dalam bentuk naskah.

Suriasumantri (dalam Sugiyono, 2017, hlm. 92) mengemukakan “Kerangka Pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan.” Maksudnya pembuatan kerangka pemikiran akan memperjelas permasalahan-permasalahan apa saja yang akan diteliti oleh penulis dan untuk mendapatkan solusi dari permasalahan-permasalahan tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut kerangka pemikiran yang penulis buat adalah sebagai berikut.

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran



Berdasarkan bagan tersebut, penulis menjelaskan kondisi awal pendidik yang masih menggunakan metode yang belum sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pendidik masih menggunakan metode pembelajaran yang kurang menarik minat peserta didik dalam belajar sehingga motivasi belajar peserta didik kurang. Kurangnya motivasi dalam belajar mengakibatkan sulitnya peserta didik dalam mengidentifikasi unsur-unsur drama. Penggunaan metode *Think Pair Share* diharapkan dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik sehingga berpengaruh terhadap kemampuan dalam mengidentifikasi unsur-unsur drama dalam bentuk naskah. Selain itu, penggunaan metode *Think Pair Share* diharapkan dapat menumbuhkan sikap atau karakter gotong royong dalam diri peserta didik.

C. ASUMSI DAN HIPOTESIS

1. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Dalam penelitian ini penulis memiliki anggapan dasar sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus mata kuliah keilmuan dan dan keterampilan (MKK) di antaranya: Teori dan Pembelajaran Membaca, dan Telaah Kurikulum, lulus mata kuliah Keahlian Berkarya (MKB) di antaranya: Strategi Belajar Mengajar, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia dan Metode Penelitian. Lulus mata kuliah perilaku berkarya (MPB) yang terdiri dari Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, dan Profesi Pendidikan.
- b. Pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur drama dalam bentuk naskah merupakan salah satu kompetensi dasar yang terdapat dalam Kurikulum 2013.
- c. Pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur drama dalam bentuk naskah merupakan pembelajaran untuk menjadikan siswa memperoleh kemampuan berpikir kritis dalam mengidentifikasi suatu tulisan.
- d. Metode *Think Pair Share* merupakan suatu metode yang mengharapkan siswa dapat bekerja secara mandiri dan secara berkelompok dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- e. Metode *Think Pair Share* merupakan suatu metode yang dapat menumbuhkan sikap gotong royong pada siswa.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari pernyataan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur drama dalam bentuk naskah menggunakan metode *Think Pair Share* untuk menumbuhkan sikap gotong royong pada siswa kelas VIII SMPN 2 Cipatat.
- b. Penggunaan metode *Think Pair Share* mampu meningkatkan kemampuan siswa kelas VIII SMPN 2 Cipatat dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur drama dalam bentuk naskah.

- c. Metode *Think Pair Share* tepat digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi naskah drama untuk menumbuhkan sikap gotong royong pada siswa kelas VIII SMPN 2 Cipatat.